

AKURASI HASIL TERJEMAHAN KLAUSA PASIF DALAM TEKS MAULIDUL-BARZANJIY KARYA A'S-SAYYID JA'FAR AL-BARZANJ

Titik Yulianti
titikyulianti33@yahoo.com

Abstract

This research is trying to analyze the translation of passive clause arrangement patterns and its results accuracy in *Maulidul-Barzanjiy* text. The objectives of this research are: (1) to describe translation product of passive clauses in *Maulidul-Barzanjiy* text, (2) to measure translation product accuracy in *Maulidul-Barzanjiy* text based on meaning equivalence.

The method used in this research is descriptive qualitative one. The data sources are *Maulidul-Barzanjiy* text by Sidqi and Anwar (2013) and five respondents. In the first problem, the data were collected by non-interactive method: selecting passive clauses from target text which have translation equivalences with source text. Meanwhile, in the second problem, the data were collected by interactive method using questionnaire and interview to five respondents. There are five patterns of clauses arrangement patterns found, they are: *fu'ila-yuf'alu* - يُفَعِّلُ - فُعِّلَ, *al-fi'lul-ma'lūm+ dhamīr* الضَّمِيرُ + الْمَعْلُومُ + الضَّمِيرُ, *shīghatul-maf'ūl* صَيِّغَةُ الْمَفْعُولِ, *ismul-mashdar+ dhamīr* اِسْمُ الْمَصْدَرِ + الضَّمِيرُ, and *ismu'z-zamān wal-makān wal-chāl+ dhamīr* اِسْمُ الزَّمَانِ وَ الْمَكَانِ وَ الْحَالِ + الضَّمِيرُ. Comparative descriptive analysis is used for analyzing the data analysis in the first problem, while the second one is analyzed by using interactive model, including data reduction, data display, and verification.

The result of this study can be concluded as follows: *first*, passive clause in *Maulidul-Barzanjiy* text has five patterns of arrangement. The comparison of all patterns is 27% derived from *fi'l majhūl* whereas 73% derived from *fi'l ma'lūm*, *shīghah maf'ūl*, *ism mashdar*, *ism zamān*, *ism makān*, and *chāl*. *Second*, the translation of *Maulidul-Barzanjiy* text is accurate. Its accuracy score is 2,6 from decimal completing of 2,560256. The score appeared because of source text was translated to target text without meaning distortion, namely addition and deletion in translating text which can change meanings. Addition and deletion in translating text are merely aimed to help readers comprehend the translation product.

Keywords: *Passive Clause, Meaning Equivalent, Translation Accuracy, Maulidul-Barzanjiy Text.*

ملخص

هذا البحث (١) الوصف عن نتائج ترجمة شبه الجملة بصيغة المجهول في نص مولد البرزنجي، (٢) معرفة دقة ترجمة شبه الجملة بصيغة المجهول في نص مولد البرزنجي مؤسساً على التكافؤ المعنوي.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة الوصفية النوعية تتكون مصادر البيانات من نص مولد البرزنجي الذي ترجمه Sidqi و Anwar (٢٠١٣) و خمسة مجيبين. في المسألة الأولى، تم جمع البيانات بالطريقة غير الإتصال و هي بإختيار صيغة المجهول من اللغة المصدر التي تتكافؤ ترجمتها باللغة الهدف. أما في المسألة الثانية، تم جمع البيانات بالطريقة الإتصال و هي الإستبيان و المقابلة الصحافية مع خمسة مجيبين. حصل البحث على خمسة أنماط من أنواع التراكيب لصيغة المجهول و هي "فَعِلٌ-يُفَعَلُ" و "الْفِعْلُ الْمَعْلُومُ+ضَمِيمٌ" و "الصَّبِيغَةُ الْمَفْعُولُ" و "إِسْمُ الْمَصْدَرِ" و "إِسْمُ الزَّمَانِ وَ الْمَكَانِ وَ الْحَالِ+ضَمِيمٌ". ثبت إستخدام الدراسة الوصفية المقارنة لتحليل البيانات في المسألة الأولى. أما في المسألة الثانية فيتم إجراؤه بالدراسة النمطية التقابلية التي تشمل على تنقيص البيانات و تقديمها و مراجعتها.

تدل الخلاصة من هذا البحث على: أولاً، أن هناك خمسة أنواع التراكيب لشبه الجملة بصيغة المجهول في ترجمة نص مولد البرزنجي. أما المقارنة المتقوية من أنواع التراكيب فهي ٢٧% من الفعل المجهول و ٧٣% من الفعل المعلوم و إسم المصدر و إسم الزمان و المكان و الحال. ثانياً، أن ترجمة نص مولد البرزنجي ترجمة وثيقة دقيقة بالقيمة ٦٢،٢ من تكميل ٥٦٠٢٥٦،٢. و برزت هذه القيمة لأن تحويل نص من لغة الهدف لا يتحمل تحريف المعنى. و يراد بالتحريف هنا الزيادة و الحذف المؤديان إلى فساد المعنى. فلا يقصد من الزيادة و الحذف في الترجمة إلا لمساعدة القراء في فهم النص المترجمة.

الكلمات الرئيسية: صيغة المجهول، التكافؤ المعنوي، دقة الترجمة، نص مولد البرزنجي.

A. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, bahasa menjadi sangat penting dalam kegiatan komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis. Komunikasi melibatkan kegiatan pertukaran informasi, baik dalam bahasa yang sama maupun antar bahasa. Oleh karena itu, dalam komunikasi antar bahasa yang berbeda diperlukan kegiatan penerjemahan. Kegiatan penerjemahan memegang peranan penting dalam menyalurkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian pesan dari satu bahasa ke bahasa lain harus disampaikan dengan baik. Penyampaian pesan dengan baik dipengaruhi oleh hasil terjemahan yang baik pula. Suatu terjemahan dipandang baik paling tidak, manakala memenuhi dua aspek yaitu ketepatan dan keterpahaman (Al-Farisi, 2011:174). Begitu pula dikatakan oleh Larson (1989:529) bahwa suatu terjemah

dipandang baik apabila memenuhi aspek (1) *accurate*, (2) *clear*, dan (3) *natural*.

Klausa, sebagai salah satu jenis satuan bahasa, tentu memuat informasi. Dalam informasi tersebut terdapat pemberi informasi, penerima informasi, dan sesuatu yang diinformasikan. Oleh karena itu, dalam satuan bahasa berupa klausa terdapat hubungan antara subjek dan predikat. Predikat dalam klausa terbagi menjadi dua, yaitu aktif dan pasif, sehingga klausa dibagi menjadi klausa aktif dan klausa pasif (Purwo, 1989:viii). Klausa pasif merupakan suatu konstruksi yang memiliki berbagai fenomena. Sebagaimana dikatakan oleh Purwo (1989:ix) bahwa klausa pasif, di dalam pelbagai bahasa merupakan lahan yang menantang dan persoalan yang memikat untuk digarap para ahli bahasa. Segala teori bahasa yang pernah muncul tidak ada

yang melewatkan diri untuk tidak mengutik-utik ihwal konstruksi pasif.

Salah satu karya terjemahan yang memiliki konstruksi berupa klausa pasif adalah teks *Maulidul-Barzanjiy. Barzanjiy*, yang disebut juga dengan *Maulidul-Barzanjiy* atau *Barzanjiyyu'n-natsr* yang merupakan salah satu karya sastra Arab yang cukup banyak diminati oleh masyarakat muslim. Pengarang mengungkapkannya secara liris, sebagai suatu biografi perjalanan hidup kelahiran Nabi Muhammad SAW, sampai beliau meninggalkan dunia yang fana ini (Bua, 2004:58). Dari hasil perbandingan teks *Maulidul-Barzanjiy* karya Muhammad (1983) dan Asrori (2009), maka didapatkan teks terjemahan Sidqi dan Anwar (2013) yang diterbitkan oleh Sinar Baru Algesindo memiliki jumlah klausa pasif yang cukup banyak, yaitu mencapai jumlah 156 klausa pasif.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana penerjemahan pola penyusun klausa pasif dalam teks terjemah *Maulidul-Barzanjiy*?, (2) Bagaimana akurasi hasil terjemahan klausa pasif dalam teks terjemah *Maulidul-Barzanjiy*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penerjemahan pola penyusun klausa pasif dalam teks terjemah *Maulidul-Barzanjiy*, (2) Mengukur akurasi hasil terjemahan klausa pasif dalam teks terjemah *Maulidul-Barzanjiy*.

Penelitian mengenai penerjemahan klausa pasif yang pernah dilakukan adalah "Pergeseran Penerjemahan Klausa Pasif dalam Novel *The Lord of The King*" oleh Munif (2008). Pada penelitian ini, ditemukan pergeseran bentuk dan makna pada hasil terjemahan klausa pasif bahasa Inggris. Akan tetapi penelitian ini belum membahas tentang klausa pasif, kesepadanan makna dan akurasi hasil terjemahannya. Adapun penelitian mengenai akurasi hasil terjemahan dilakukan oleh Fauziah (2008) dengan judul "Akurasi Hasil Terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dengan

Aplikasi *Google Translate*". Penelitian ini menganalisis akurasi hasil terjemah *ism*, *fi'l*, dan *charf*. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakakuratan hasil terjemahan dengan aplikasi *Google Translate*. Hal ini dikarenakan hasil terjemahan tidak mampu menggambarkan konteks dan istilah khusus dalam bahasa sumber. Terakhir, penelitian tentang teks *Maulidul-Barzanjiy* baru dikaji dalam bidang sastra oleh Wildah (2011) dengan judul "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Naskah Drama Qasidah Barzanjiy". Adapun dari sudut pandang penerjemahan belum dibahas. Berdasarkan studi pustaka tersebut maka dapat diketahui bahwa masalah penerjemahan klausa pasif dan akurasi hasil terjemahan sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan meneruskan penelitian mengenai akurasi hasil terjemahan klausa pasif dalam teks *Maulidul-Barzanjiy*.

Klausa merupakan satuan gramatika berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2009:124). Adapun Chaer (2009:150) mengartikan klausa sebagai satuan sintaksis yang bersifat predikatif, artinya di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat. Apabila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa. Sejalan dengan pengertian tersebut, Alwi (1998:311) menambahkan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi. Jadi dapat diketahui bahwa klausa adalah gabungan kata yang merupakan satuan gramatika yang memiliki satu predikat, dan harus terdiri dari unsur subjek dan predikat.

Klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa aktif dan klausa pasif (Purwo, 1989:8). Menurut Kridalaksana (2009:125) klausa pasif (*passive clause*) adalah klausa transitif yang menunjukkan bahwa subjek merupakan tujuan dari pekerjaan dalam predikat verbalnya. Dalam bahasa Indonesia predikat verbal itu ditandai oleh

prefiks *di-*, *ter-*, konfiks *ke-an*, atau diawali oleh kata *kena*; misal: *Buku itu itu dibaca semua orang; Rumahnya kemasukan pencuri; Pesuruh itu kena marah*. Dalam klausa, dua komponen penyusun klausa yaitu subjek dan predikat memiliki suatu hubungan yang dinamakan diatesis (Kridalaksana, 2009:49). Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh kata kerja dalam klausa. Oleh karena itu, dalam pembahasan klausa, diatesis selalu muncul sebagai suatu hubungan keterkaitan antara subjek dan predikat. Adapun diatesis pasif adalah diatesis yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan, misal: *Ia dipukul* (Kridalaksana, 2009:49).

Adapun ciri-ciri klausa pasif (Putrayasa, 2009:94) antara lain:

a. Terdiri dari kata kerja transitif dan kata gantipersona, contoh: *Silakan kau layani pembeli itu!*

Kaidah tersebut tidak memperbolehkan adanya sisipan kata apapun,

contoh: *Akan kita perdalam galian itu. (betul)*

Kita akan perdalam galian itu. (salah)

b. Kata kerja pasif transitif dengan afiks *di-*, contoh: *Tata tertib sekolah itu banyak dilanggar oleh siswa.*

c. Kata kerja pasif yang tidak terikat persona, tetapi menggunakan afiks *ter-* atau konfiks *ke-an*,

contoh: *Gelas di atas meja itu tersenggol*

Rumahnya kemasukan pencuri

Senada dengan pendapat tersebut, Alwi (1998:345) menyatakan bahwa ciri-ciri klausa pasif adalah (1) menggunakan awalan *di-*, (2) menggunakan awalan pronomina *ku-*, *kau*, dan akhiran pronomina *-nya*, dan (3) menggunakan awalan *ke-* dan akhiran *-an*.

Dalam bahasa Arab, klausa disepadankan dengan *جُمَيْلَةٌ* (*jumailah*), sebagaimana dikatakan oleh Al-Khulli berikut:

جُمَيْلَةٌ: تَرْكِيْبٌ لُغَوِيٌّ يُشْبِهُ الْجُمْلَةَ فِي عَنَاصِرِهِ إِلَّا أَنَّهُ يُشَكَّلُ
خُرْأً مِنْ جُمْلَةٍ (الْخُولَى، 1982: 42).

Jumailah:

*tarkībun lughawiyyun
yusybihul-jumlata fī
'anāshirihī illā annahu
yusyakkilu juz'an min
jumlah (Al-Khulli,
1982:42).*

Klausa adalah susunan bahasa yang bagian unsur-unsurnya menyerupai kalimat.

El-Dahdah (2000:287) menyebut klausa pasif dengan *صِبْغَةُ الْمَجْهُولِ (shīghatul-majhūl)* yang didefinisikan dengan

يُجْذَفُ فَاعِلُهُ وَ يُجْعَلُ الْمَفْعُولُ بِهِ نَائِبَ الْفَاعِلِ

yuchdzafu fā'iluhu wa yuj'alul-maf'ūlu bihi nāibal-fā'il

suatu bentuk gramatika yang membuang *fā'il* dan menjadikan *maf'ūl* sebagai *nāibal-fā'il* atau pengganti subjek.

Adapun ciri-ciri klausa pasif bahasa Arab secara lebih rinci disebutkan oleh Muhammad (2006:26) bahwa *الْمَنْبِيُّ لِلْمَجْهُولِ al-mabniyyu lil-majhūli* mengikuti wazan *فُعْلُ fu'ila* seperti kata *رُمِي rumiya* berarti dilempar, *إِنْفَعْلُ infa'la* seperti kata *إِنكَتَبَ inkataba* berarti tertulis, *إِنْفَهَمَ infahama* berarti faham dan *إِنْفَعَلَ ifa'ala* seperti kata *إِنْقَتَلَ itqatala* berarti dibunuh.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyepadankan istilah klausa pasif dengan *صِبْغَةُ الْمَجْهُولِ shīghatul-majhūl*. Hal ini dikarenakan istilah *صِبْغَةُ shīghah* merupakan istilah yang umum dan dapat dipakai untuk menyebut bentuk dan konstruksi kata.

Klausa pasif dalam bahasa Arab menurut Chacra (2007:130) mempertimbangkan tentang *impersonal* atau keberadaan orang, karena keberadaan orang tidak dinyatakan oleh suatu tindakan (*not express the performer of the action*). Oleh karena itu, klausa pasif biasanya diekspresikan dengan menggunakan *preposition* atau kata depan, yaitu *by* yang menunjukkan *passive agent*. Pernyataan demikian juga dinyatakan oleh Dickins (2002:191) dalam bukunya *Arabic Translation* bahwa klausa pasif dalam bahasa Arab diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan *to be+V3* atau *to be + kata kerja bentuk ketiga*.

Masalah kesepadanan tidak hanya terjadi dalam aspek leksikal, namun juga pada aspek gramatikal karena setiap bahasa mempunyai kaidah gramatikal khas. Menurut Baker (1992:11), perbedaan gramatika dapat mengakibatkan perubahan bentuk pada saat pengalihan pesan. Perbedaan kaidah gramatikal terdapat dalam jumlah, gender, persona, kala, aspek, dan kalimat aktif-pasif. Oleh karena itu, kaidah gramatikal BSu tidak dapat dipaksakan ke dalam BSa atau *not strictly accurate*. Jika tetap dipaksakan, terjemahan-nya menjadi tidak wajar dan pesan dalam BSu tidak dapat dialihkan dengan baik ke dalam BSa. Begitu juga Machali (2009:185) menambahkan tentang

kesepadanan bahwasannya bentuk dan makna sering tidak berada dalam kesejajaran penuh (*one-to-one correspondence*). Bahkan dalam satu bahasa pun, sering kali bentuk dapat diubah dengan maknanya tetap, misalnya dalam bahasa Inggris "*Robert gives the rice to Nina*" dan "*Nina was given the rice by Robert*" mempunyai pragmatis (maksud dan konteks situasi) yang sama tetapi bentuk gramatikalnya berbeda. Sedangkan "*Robert gives the rice to Nina*" dan "*Robert was given the rice by Nina*" lebih berdekatan dalam hal bentuk tetapi maknanya berbeda.

Terkait penilaian hasil terjemah, Machali (2009:154-156) berpendapat bahwa (1) tidak ada penerjemahan yang sempurna karena penerjemahan yang "paling bagus" adalah penerjemahan yang "hampir sempurna", (2) penerjemahan semantik dan komunikatif adalah reproduksi pesan yang umum, wajar, dan alami dalam BSa, (3) penilaian penerjemahan di sini adalah penilaian umum dan wajar. Oleh karena itu, beberapa nilai yang dipaparkan Machali adalah rambu-rambu, bukan "harga mati".

Adapun menurut Nababan (2012:50) parameter penilaian keakuratan hasil terjemahan dapat menggunakan skala 1 sampai 3, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted)

Tabel 1 Parameter Akurasi Hasil Terjemahan Menurut Nababan

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas, maka untuk menganalisis data dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* penulis menggunakan kelima teori tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ialah teks *Maulidul-Barzanjiy* dan hasil terjemahannya karya A's-Sayyid Ja'far al-Barzanj yang diterjemahkan oleh Sidqi dan Anwar (2013) yang diterbitkan oleh Sinar Baru Algesindo. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti terkait penilaian terhadap hasil terjemahan, baik pertanyaan tertulis maupun lisan serta data-data lain yang mendukung penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Sutopo (2006:35) menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif menekankan pada deskripsi data, artinya data yang dikumpulkan dapat berupa kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi. Zuriah (2009:114) berpendapat bahwa metode kualitatif berkembang dalam ilmu sosial yang peralatan utamanya berupa kuesioner atau angket (wawancara) secara akurat. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi data baik melalui kuesioner maupun hasil studi pustaka.

Metode pengumpulan data menggunakan model noninteraktif dan interaktif. Menurut Sutopo (2006:9) metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan menjadi dua jenis cara yaitu interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperan serta. Adapun metode noninteraktif meliputi observasi tak berperan serta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tak berperan. Metode noninteraktif digunakan untuk mengumpulkan data pada rumusan masalah pertama tentang penerjemahan pola penyusun klausa pasif dalam teks

Maulidul-Barzanjiy. Hal ini dikarenakan penyelesaian masalah pada masalah tersebut dengan menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan mengecek kesepadanan bentuk dan makna BSu dengan BSa pada kamus bahasa Arab. Adapun metode interaktif digunakan untuk mengumpulkan data pada rumusan masalah kedua tentang akurasi hasil terjemahan klausa pasif dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* yang meliputi kegiatan kuesioner dan wawancara mendalam kepada responden.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu teknik analisis data deskriptif komparatif (Winarno, 1994:139) dan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1994:10). Teknik analisis deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis data pada permasalahan pertama, sedangkan teknik analisis data model interaktif digunakan untuk menganalisis data pada permasalahan kedua.

Adapun untuk meningkatkan kevalidan dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Sutopo (2006:70) menyatakan, cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ada empat triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis.

B. PEMBAHASAN

1. Penerjemahan Pola Penyusun Klausa Pasif dalam Teks *Maulidul-Barzanjiy*

a) Klausa Pasif BSa yang Disusun oleh Kata Kerja Pasif BSu

Teks *Maulidul-Barzanjiy* merupakan teks yang memiliki jumlah klausa pasif yang cukup banyak. Salah satu pola yang selalu muncul adalah klausa pasif yang disusun oleh kata kerja pasif. Sebuah

klausa dapat dikatakan klausa pasif apabila klausa tersebut disusun oleh kata kerja yang memiliki ciri-ciri terdiri dari kata kerja transitif dan kata ganti persona, kata kerja pasif dengan prefiks *di-*, kata kerja pasif yang tidak terikat persona tetapi menggunakan prefiks *ter-* atau konfiks *ke-an* (Putrayasa, 2009:94).

Dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* hasil terjemahannya menunjukkan klausa pasif dari kata kerja pasif. Kata kerja pasif tersebut ditunjukkan dengan prefiks *di-* dan *ter-*. Data dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* yang telah dipilih dikelompokkan dan diberi kode sesuai bentuk kata, seperti data nomor 01/01/FU/04. Data tersebut berarti (nomor urut data)/(nomor urut pola)/(pola)/(halaman data pada teks *Maulidul-Barzanjiy*). Kode FU untuk *wazan fu'ila-yuf'alu*. Kode MAD untuk *wazan ma'lūm+dhamīr*. Kode MF untuk *wazan maf'ūl*. Kode MSD untuk *wazan mashdar+dhamīr*. Kode ISM untuk *wazan ism zamān, ism makān, dan chāl+dhamīr*. Adapun klausa pasif BSa yang disusun oleh kata kerja pasif BSa dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* dapat dilihat pada data nomor 01/01/FU/04:

وَبَعْدُ فَأَقُولُ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ
ابْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَسْمُهُ شَيْبَةُ الْحَمْدِ حَمِدَتْ خِصَالَهُ
السَّيِّئَةِ (صدق، ٢٠١٣ : ٤)

Wa ba'du fa aqūlu huwa sayyidunā Muhammadub-ni 'Abdillahib-ni 'Abdil-Muthallibi wa's-muhu Syaibatul-Chamdi chumidat khishāluhu's-saniyyah (Sidqi, 2013:4)

Waba'du, aku katakan bahwa beliau (Nabi SAW) adalah junjungan kita, putra Abdullah putra Abdul Muthalib, nama aslinya adalah Syaibatul Chamd, karena budi pekertinya yang sangat terpuji (Sidqi, 2013:4).

Klausa pasif yang disusun oleh kata kerja pasif di atas, memiliki kesamaan yaitu ditemukannya kata kerja pasif baik pada teks BSa maupun teks BSu. Klausa dalam teks BSa termasuk dalam kategori klausa pasif karena perhatian pembaca tertumpu pada pujian budi pekerti. Adapun dalam teks sumber, klausa pasif pada data di atas ditemukan pada kata حَمِدَتْ (*chumidat*) yang berarti 'terpuji'. Secara leksikal, kata حَمِدَتْ (*chumidat*) berasal dari kata حَمَدَ-يَحْمَدُ (*chamida-yachmadu*) yang berarti 'memuji' (Al-Munawwir, 1997:294). Kemudian kata tersebut diubah menjadi kata kerja pasif sehingga menjadi حُمِدَتْ (*chumida-yuchmadu*) maka makna yang dihasilkan adalah 'dipuji'.

Pada data di atas pelaku tidak disebutkan, sedangkan perhatian klausa hanya pada tindakannya. Sebagaimana apabila diuraikan sebagai berikut:

<i>Sya</i>	<i>Ch</i>	<i>Khishā</i>
<i>ibatul-</i>	<i>umidat</i>	<i>luhu's-</i>
<i>chamdi</i>		<i>saniyyah</i>
<i>Su</i>	<i>Pr</i>	<i>Peleng</i>
<i>bjek</i>	<i>edikat</i>	<i>kap</i>

Pelaku tidak disebutkan karena yang memuji *Syaibatul-chamdi* adalah manusia pada umumnya dan orang-orang yang hidup pada masanya khususnya. Sedangkan kata *khishāluhu's-saniyyah* menempati kedudukan sebagai pengganti objek yang dihilangkan. Bentuk pasif dari klausa tersebut adalah *Syaibatul-chamdi dipuji* karena budi pekertinya yang luhur.

b) Klausa Pasif BSa yang Disusun oleh Kata Kerja Aktif BSu

Klausa pasif selalu disusun oleh kata kerja transitif dan kata ganti persona, kata kerja pasif dengan prefiks *di-*, kata kerja pasif yang tidak terikat persona tetapi menggunakan prefiks *di-* atau konfiks *ke-an* (Putrayasa, 2009:94). Dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* ini, klausa pasif memang disusun oleh kata kerja pasif dengan ciri-ciri tertentu, akan tetapi dalam teks BSu, kata kerja pasif tersebut berasal dari kata kerja aktif. Lebih detail lagi, kata

kerja pasif ini ditandai oleh prefiks *di-*, *ter-*, dan konfiks *ke-an*. Hal ini menunjukkan bahwa klausa pasif yang diambil dari kata kerja aktif BSu memiliki hasil terjemah klausa pasif dengan ciri-ciri yang lebih banyak daripada klausa pasif yang diambil dari kata kerja pasif BSu. Seperti pada contoh data nomor 41/02/MAD/INF/31:

وَأَصْدَعُ الْإِيْتُونَ بِالْمَدَائِنِ الْكِبْرَوِيَّةِ (صدق، ٢٠١٣: ٣١)

Wa'n-shada'al-Iwānu bil-madāinil-Kisrawiyyah (Sidqi, 2013:31)

Gedung Iwan (balai pertemuan) Kaisar Persia pun mengalami keretakan (Sidqi, 2013:31)

Pada teks terjemah, terdapat kata 'keretakan'. Kata tersebut termasuk konstruksi pasif yang predikatnya berisi kata kerja yang mendapatkan konfiks *ke-an*. Secara leksikal, kata *انْصَدَعُ* (*inshada'a*) bermakna 'terpecah atau terbelah' (Al-Munawwir, 1997:520). Dalam hal ini, kata BSu mengalami perubahan dari kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif karena mengikuti *wazan* *انْفَعَلَ* (*infa'ala*). Akan tetapi, perubahan klausa aktif menjadi pasif ini hanya berlaku apabila *dhamīr* yang bersambung dengan *wazan* *انْفَعَلَ* (*infa'ala*) adalah *dhamīr* atau kata benda yang berkedudukan sebagai subjek serta tidak dapat melakukan aktifitas, seperti langit, bumi, batu, dan lain-lain. Akan tetapi apabila *dhamīr* atau kata benda yang bersambung ini berupa subjek kegiatan serta dapat melakukan aktifitas, maka makna yang dihasilkan adalah klausa aktif.

c) Klausa Pasif BSa yang Disusun oleh *Shīghah Maf'ūl* BSu

Pada bagian ini, terdapat beberapa macam *maf'ūl* sehingga penulis mengelompokkan macam-macam *maf'ūl* tersebut dengan nama *shīghah maf'ūl*. *Shīghah maf'ūl* merupakan bentuk kata benda yang jatuh setelah *fi'l* yang

keberadaannya *ism* dapat disebutkan maupun ditiadakan serta tidak merubah bentuk *fi'l* (Ghulāyaini, 2005:434). Dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* terdapat klausa pasif dari kata kerja pasif, akan tetapi kata kerja pasif tersebut didapatkan dari *shīghah maf'ūl*. Bentuk ini diterjemahkan menjadi kata kerja pasif kata ganti persona, prefiks *di-*, *ter-*, dan sufiks *-an*. Hasil terjemah berupa kata kerja pasif dapat dilihat dalam data nomor 116/03/MF/32:

وَحَمَدَتِ النَّبْرَانَ الْمُغْبُودَةَ بِالْمَمَالِكِ الْفَارِسِيَّةِ (صدق، ٢٠١٣: ٣٢)

Wa khamadati'n-nīrānul-ma'būdātu bil-mamālikil-Fārisiyyah (Sidqi, 2013:32)

Kemudian padamlah api sesembahan kerajaan Persia (Sidqi, 2013:32)

Pada klausa "padamlah api sesembahan kerajaan Persia" merupakan konstruksi pasif dengan sufiks *-an*. Sufiks tersebut terdapat pada kata "sesembahan". Kata "sesembahan" termasuk dalam kata pasif karena kata tersebut menjadi objek atau sasaran kerajaan Persia, sehingga kata "sesembahan" tidak melakukan aktifitas apapun. Kata "sesembahan" awalnya adalah bentuk kata kerja yang kemudian mengalami proses pembendaan karena menjadi objek, sehingga kata "sembah" apabila dibendakan akan menjadi "sesuatu yang disembah". Dalam klausa tersebut, sesuatu yang disembah adalah api, sehingga kata "sesembahan" menjadi sifat dari objek tersebut.

Adapun klausa dalam BSu dapat diketahui adanya bentuk *maf'ūl* pada kata *المغْبُودَةُ* (*al-ma'būdah*) yang dalam Bahasa Indonesia, bentuk *maf'ūl* diterjemahkan menjadi konstruksi pasif. Hal ini dapat dibuktikan dalam kamus Al-Munawwir (1997:887) bahwa kata *المغْبُودَةُ* (*al-ma'būdah*) memiliki makna "sesuatu yang disembah".

d) Klausa Pasif BSa yang Disusun oleh *Ism Mashdar* BSu

Ism mashdar adalah *ism* yang menunjukkan suatu kejadian yang tidak menggunakan semua huruf dari *fi'l*, tetapi dapat berubah lafadhnya (Ghulāyaini, 2005:140). Klausa pasif dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* disusun oleh kata kerja pasif, akan tetapi kata kerja tersebut sebenarnya diambil dari *ism mashdar*. Bentuk kata kerja pasif dari *ism mashdar* tersebut diterjemahkan dengan adanya penanda pasif berupa prefiks *di-*, *ter-*, dan konfiks *ke-an*. Hasil terjemah dapat dilihat dalam contoh data nomor 138/04/MSD/09:

أَنْتَ فِيهِ الْبَيْتُ الْعَصْمَاءُ (صدق، ٢٠١٣ : ٩)

Anta *fihil-yatimatul-'ashmāu* (Sidqi, 2013:9)

Sedangkan engkau bagaikan liontin yang terpelihara (Sidqi, 2013:09).

Secara leksikal, kata الْعَصْمَاءُ (*'ashmāu*) berasal dari *fi'l* atau kata kerja عَصَمَ-يَعَصِمُ-عَصْمًا (*'ashama-ya'shimu*) yang berarti 'menjaga atau melindungi' (Al-Munawwir, 1997:938). Adapun kata الْعَصْمَاءُ (*'ashmāu*) merupakan *mashdar* yang dalam klausa tersebut merupakan kata sifat dari kata 'liontin'.

A	Fīhi	Yatī
<u>nta</u>		<u>matul-</u>
		<u>'ashmāu</u>
S	Konj	Predi
ubjek	ungsi	kat

Dalam klausa tersebut, kata benda dapat berubah menjadi kata kerja pasif karena pada dasarnya kata الْعَصْمَاءُ (*'ashmāu*) merupakan *ism musytaq*, yaitu *ism* yang diambil dari kata kerja. Sedangkan jenisnya berupa *ism mufrad*. Sehingga ketika *ism* tersebut berkedudukan sebagai objek dalam kalimat, maka hasil terjemahan kembali lagi menjadi kata kerja yang tidak beraktifitas serta berubah bentuk menjadi kata kerja pasif.

e) Klausa Pasif BSa yang Disusun oleh *Ism Zamān*, *Ism Makān* dan *Chāl* BSu

Ism zamān adalah *ism* yang menunjukkan keterangan waktu, *ism makān* adalah *ism* yang menunjukkan keterangan tempat (Ghulāyaini, 2005:159). Adapun *chāl* adalah *shifat* yang disebutkan untuk menjelaskan bentuk *shifat* yang menyusunnya (Ghulāyaini, 2005:486). Terjemahan dari *ism-ism* ini adalah kata kerja pasif prefiks *di-*, dan *ter-*.

Hasil terjemah dari *ism zamān* dapat dilihat dalam data nomor 153/05/ISM/53:

وَقِيلَ أَلْحَوْهَا لِسَابِقِ سَعَادَتِهَا الْأَزَلِيَّةِ (صدق، ٢٠١٣ : ٥٣)

Wa *qīla akhuhā li sābiqi sa'ādatihāl-azaliyyah* (Sidqi, 2013:53)

Dan menurut pendapat yang lainnya lagi oleh saudara lelakinya, kebahagiaan yang diperoleh Khadijah telah tersirat di dalam takdirnya sejak zaman azali (Sidqi, 2013:53)

Kata 'tersirat' dalam hasil terjemah memiliki makna yang berbeda dengan makna harfiah. Secara harfiah, kata سَابِقِ (*sābiq*) bermakna 'dahulu' (Al-Munawwir, 1997:606). Adapun kata 'tersirat' merupakan makna tafsiriyah. Kata 'dahulu' dan 'tersirat' memiliki perbedaan, bahwa kata 'dahulu' menunjukkan waktu atau *adverb of time*, sedangkan kata 'tersirat' menunjukkan kata kerja.

Meskipun secara umum dan beberapa data yang disampaikan sebelumnya data-data yang mengikuti pola اِسْمٌ اَلْمَصْدَرُ + ضَمِيْرٌ (*ismul-mashdar+ dhamīr*) masih dinilai wajar dan sepadan, namun ada data yang dinilai tidak akurat karena tidak sepadan dan ada penambahan juga, yaitu pada data tersebut. Kata سَابِقِ (*sābiq*) secara leksikal bermakna 'yang mendahului atau yang lebih dahulu' (Al-Munawwir, 1997:607), kata tersebut merupakan اِسْمُ الزَّمَانِ (*ismu 'z-zamān*).

Hasil terjemah dari *ism makān* seperti dalam data nomor 145/05/ISM/11:

نَقَلَهُ إِلَى مَقَرِّهِ مِنْ صَدَقَةِ أَمِنَةَ الزُّهْرِيَّةِ (صدق، ٢٠١٣ :

(١١)

Naqalahu ilā maqarrihi min shadaḥfati Aminata'z-Zuhriyyah (Sidqi, 2013:11)

Maka Allah memindahkan nurNya ke tempat yang telah disediakan untuknya yaitu di dalam kandungan Siti Aminah Zuhriyah (Sidqi, 2013:11).

Kata مَقَرِّهِ (*maqarrihi*) merupakan bentuk kata benda atau *ism*, yaitu *ism musytaq* karena diambil dari kata kerja. Dalam ilmu *sharf* kata tersebut adalah *ism makān*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Kata tersebut berasal dari kata قَرَّرَ-يُقَرِّرُ (*qarra-yuqirru*) yang berarti 'menetap' (Al-Munawwir, 1997:1105). Adapun dalam Al-Munawwir (1997:1106) disebutkan bahwa kata الْمَقَرُّ (*al-maqarru*) berarti 'tempat tinggal atau kediaman'. Dalam konteks kalimat, yang dimaksud tempat tinggal adalah kandungan, karena yang tinggal adalah janin. Akan tetapi, dalam klausa terjemahan ditemukan klausa pasif, yaitu 'disediakan'. Kata tersebut bukan kata asli dalam terjemah, karena hanya sebagai tambahan saja untuk memperjelas makna 'tempat'.

Hasil terjemah dari *chāl* dapat buktikan dalam data nomor 147/05/ISM/29:

طَيَّبًا دَهْنًا مَكْحُولَةً بِكُحْلٍ الْعِنَايَةِ عَيْنَاهُ (صدق، ٢٠١٣ :

(٢٩ :

Thayyiban dahīnan makchūlatan bi kuchlil-'ināyati 'aināh (Sidqi, 2013:29)

Tubuhnya sudah dilumuri minyak dan wewangian serta matanya telah bercelak berkat kekuasaan Allah (Sidqi, 2013:29).

Kata yang bergaris bawah pada data ini adalah *ism* atau kata benda yang juga diambil dari kata kerja yang dinamakan *ism musytaq*. Kata tersebut berasal dari kata دَهَّنَ-يُدْهِنُ (*dahana-yadhanu*) yang berarti 'meminyaki' (Al-Munawwir, 1997:429). Sedangkan kata الدَّهْنُ (*a'd—dahīn*) bermakna 'yang dioles (dengan minyak atau bau-bauan dan sebagainya)' (Al-Munawwir, 1997:429). Hasil terjemahan tersebut mendapatkan nilai 2,4 atau kurang akurat dari responden.

Akan tetapi penerjemahan ini dapat dinilai telah akurat karena telah sepadan bentuk dan maknanya. Dilihat dari jenis katanya, kata الدَّهْنُ (*a'd—dahīn*) adalah اِسْمُ اَلْفَاعِلِ (*ismul-fā'il*), sehingga maknanya adalah 'yang diolesi minyak atau yang diminyaki'. Perolehan nilai kurang akurat karena ada beberapa kata yang ditambahkan dalam klausa terjemah. Apabila terjemahan secara harfiah dengan tetap mempertimbangkan kaidah BSa, maka klausa BSu tersebut akan menjadi '*dia telah diminyaki dan matanya telah bercelak dengan bantuan Allah*'. Penerjemahan demikian juga boleh dilakukan karena tidak mengubah makna dari BSu dan hasil terjemahan tersebut sudah dapat dipahami.

2. Akurasi Hasil Terjemahan Klausa Pasif dalam Teks *Maulidul-Barzanjiy*

Penilaian kualitas terjemahan pada tingkat akurasi dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* mencapai nilai 2,6 atau akurat. Akan tetapi dalam hasil terjemahan juga ditemukan terjemahan kurang akurat dan tidak akurat. Oleh karena itu, pembahasan pada permasalahan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu terjemahan akurat, terjemahan kurang akurat, dan terjemahan tidak akurat.

a) Terjemahan Akurat

Suatu hasil terjemahan dikatakan akurat apabila makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, klausa atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam

bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna (Nababan, 2012:50). Hasil terjemahan dengan kualitas demikian mendapatkan skor nilai sebesar 3. Dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* hasil terjemah yang termasuk dalam kategori akurat mencapai persentase 67,9% atau sejumlah 106 data.

Terjemahan yang akurat dapat dilihat dalam data nomor 02/01/FU/05:

إِبْنُ قُصَيِّهِ وَإِسْمُهُ مُجْمَعٌ سَمِيٌّ بِقُصَيِّهِ لِتَقَاصِيهِ فِي بِلَادِ قُضَاعَةَ
الْقُصَيَّةِ (صدق، ٢٠١٣ : ٥)

*Ibni Qushayyi was-muhu
Mujammi' summiya bi Qushayyi li
taqāshihī fī bilādi Qudhā'atal-
Qashiyah (Sidqi, 2013:5)*

Dia (Al Mughirah) adalah putra Qushay, nama aslinya adalah Mujammi', ia dinamakan Qushay karena pengembaraannya yang jauh hingga sampai di Negeri Qudha'ah (Sidqi, 2013:05)

Pada dasarnya, data tersebut diambil dari kata سَمَوٌ-يَسْمُو (samawa-yasmū), mengikuti wazan فَعْل-يَفْعَل (fa'ala-yaf'ulu). Kata سَمَوٌ-يَسْمُو (samawa-yasmū) yang awalnya tanpa tambahan huruf ini mengalami perubahan menjadi ثَلَاثِيٌّ مَزِيدٌ (fi'l tsulasi mazīd) yaitu fi'l yang terdiri dari tiga huruf dengan ada tambahan pada klausa tersebut, seperti tasydid, huruf ta', dan lain sebagainya. Tambahannya berupa tasydid, sehingga menjadi فَعْل-يَفْعَل (fa'ala-yafa'ulu). Fungsi perubahan menjadi fi'l tsulasi mazīd dalam kata tersebut berfungsi لِيَسْبِتَةَ الْمَفْعُولِ إِلَى أَصْلِ الْفِعْلِ (li nisbatil-maf'ul ila ashliil-fi'li) yaitu untuk menyandarkan atau mengaitkan maf'ul pada kata kerja dasar (Ma'shum, 2005:12).

Dalam *Maulidul-Barzanjiy* hanya ditemukan satu data yang berwazan فَعْل-يَفْعَل (fu'ila-yufa'alu). Pada wazan tersebut 'ain fi'l mendapat tambahan tasydid menjadi

فَعْل-يَفْعَل (fa'ala-yufa'ulu). Secara harfiah, سَمَوٌ (summiya) yang berasal dari kata سَمَوٌ-يَسْمُو (samawa-yasmū), berarti 'menamakan atau memberi nama' (Al-Munawwir, 1997:664). Apabila kata tersebut diubah menjadi mabni majhul dan merupakan فَعْل فَعْل (fi'l tsulasi mazīd), maka tambahan yang ada membuat kata tersebut mengikuti wazan فَعْل-يَفْعَل (fu'ila-yufa'alu) sehingga menghasilkan makna 'dinamakan (oleh sebab nisbat kepada tempat)'. Data ini telah memenuhi syarat kesepadanan baik dalam bentuk maupun makna, sehingga hasil penilaian oleh responden adalah 2,8.

Selain bentuk di atas, hasil terjemah akurat juga dapat dilihat dalam data nomor 78/02/MAD/AF/10:

تَرَكُو السِّفَاخَ فَلَمْ يُصِيبْهُمْ عَارَةٌ (صدق، ٢٠١٣ : ١٠)

*Taraku's-sifācha falam yushibhum
'āruhu (Sidqi, 2013:10)*

Mereka (kakek moyang Nabi SAW) tidak pernah terlibat dalam perkawinan jahiliyah (Sidqi, 2013:10)

Kata 'terlibat' merupakan bentuk kata kerja pasif yang diambil dari kata kerja aktif BSu yaitu kata يُصِيبُهُمْ (yushibhum). Dengan demikian klausa dalam BSu merupakan klausa aktif. Kata tersebut dalam kamus Al-Mawrid (2006:176) berasal dari kata يُصِيبُ (yushību) memiliki makna 'menderita'. Dengan adanya makna tersebut, penerjemah mengubah konstruksi kata tersebut yaitu dengan menerjemahkan menjadi kata kerja pasif dan terjemahan demikian mendapatkan nilai 2,8 dari responden yang berarti hasil terjemahan ini sudah sepadan sehingga dinilai akurat.

Adapun dalam bentuk shīghah maf'ul juga dapat dilihat dalam data nomor 107/03/MF/05:

إِلَى أَنْ أَعَادَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْحَرَمِ الْمُحْتَرَمِ فَحَمَى جَمَاهُ
(صدق، ٢٠١٣ : ٥)

*Ilā an a'ādahu'l-Lāhu Ta'ālā
ilal-charamil-muchtarami fachama
chimāh (Sidqi, 2013:5)*

Tetapi pada akhirnya Allah SWT mengembalikannya ke tanah suci yang dimuliakan lalu ia berkhidmat menjadi pengurusnya (Sidqi, 2013:5).

Pada data ini, hasil terjemahan dinilai akurat yaitu 3 karena memiliki kesepadanan baik dalam bentuk kata maupun makna terjemahan yang dihasilkan. Pola ini merupakan varian dari pola *maf'ul wazan* الْمُفْعُولِ (*al-maf'ul*) dan mengikuti *ism mufta'alun* (mufta'alun). Secara leksikal, kata الْمُحْتَرَمِ (*al-muchtaram*) bermakna 'yang terhormat, yang pantas dihormati' (Al-Munawwir, 1997:259).

Pada bentuk *ism mashdar* seperti pada data nomor 128/04/MSD/34:

حَدَّرًا مِنْ أَنْ يُصَابَ بِمَصَابٍ حَدِيثٍ تَحْتَاهُ (صدق،
٢٠١٣ : ٣٤)

*Chadzaran min an yushāba bi
mashābi chāditsin takhsyāh (Sidqi,
2013:34)*

Diserharkannya beliau untuk menghindarkannya agar jangan sampai tertimpa musibah hingga membuat Halimah khawatir akan keselamatannya (Sidqi, 2013:34).

Klausa yang bergaris bawah merupakan *mashdar muawwal* yaitu kata yang diawali dengan مُصَدَّرِيَّةً (*an mashdariyyah*). Klausa terjemahan yang dihasilkan dari pola tersebut adalah klausa pasif karena *mashdar muawwal* telah bersambung dengan kata kerja pasif yaitu kata يُصَابُ (*yushāba*). Dalam kamus Al-

Munawwir (1997:800), kata يُصَابُ (*yushāba*) berasal dari kata يُصِيبُ (*ashāba-yushību*) yang berarti 'menimpa'. Secara keseluruhan, klausa terjemahan tersebut kurang akurat dan kurang sepadan karena terlalu banyak tambahan. Akan tetapi jika hanya melihat pada pola *mashdar+ dhamīr* saja, maka hasil terjemahan ini dinilai akurat yaitu 2,6.

b) Terjemahan Kurang Akurat

Adapun terjemahan yang kurang akurat adalah terjemahan yang sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, klausa atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan (Nababan, 2012:50). Hasil terjemahan dengan kriteria demikian mendapatkan nilai 2. Terjemahan pada kategori kurang akurat berjumlah 39 data atau dengan persentase keakuratan hanya mencapai 25%.

Hasil terjemahan pada kategori kurang akurat dapat dibuktikan pada data nomor 34/01/FU/72:

ثُمَّ انْهَلَتْ سَحَابُ الْفَضْلِ فَرَدَّتْ إِلَى خَمْسِ عَمَلِيَّةٍ (صدق،
٢٠١٣ : ٧٢)

*Tsumman-halla sachābil-
fadhli faruddat ilā khamsin
'amaliyyah (Sidqi, 2013:72)*

Hingga akhirnya kewajiban shalat dalam praktiknya dipersingkat menjadi lima waktu (Sidqi, 2013:72).

Dilihat dari segi bentuk hasil terjemahan dan BSu, kalimat antara BSu dengan BSA sudah sepadan, akan tetapi secara makna leksikal, ada perubahan makna sehingga nilai akurasi yang didapatkan hanya mencapai 2,4. Kata رَدَّتْ (*radda*) memiliki makna 'mengembalikan', sehingga bila menunjukkan klausa pasif

maka akan menjadi ‘dikembalikan’ (Al-Munawwir, 1997:485). Akan tetapi, secara konteks kalimat, hasil terjemahan ini lebih berterima daripada makna harfiah. Klausa tersebut termasuk dalam kategori kurang akurat, karena satu klausa utuh bukan merupakan arti harfiah, tetapi tafsiriyah. Jika diartikan sesuai dengan makna asli, maka dapat diartikan ‘karena beratnya wahyu tersebut, maka pelaksanaannya menjadi lima waktu’.

Begitu juga pada data nomor 99/02/MAD/TFL/25:

وَتَوَالَّتْ بُشْرَىٰ أَلْوَاتِفِ (صدق، ٢٠١٣ : ٢٥)

Wa tawālat busyral-hawāṭifi (Sidqi, 2013:25)

Ucapan selamat yang disampaikan oleh yang tak berwujud datang bertubi-tubi (Sidqi, 2013:25).

Data ini adalah data dari konstruksi klausa aktif dengan mengikuti *wazan* يَتَفَاعَلُ-تَفَاعَلُ (*tafā‘ala-yatafā‘alu*). Akan tetapi hasil terjemahan berupa klausa pasif meskipun secara leksikal makna dari kata تَوَالَّتْ (*tawālat*) adalah ‘berturut-turut’ (Al-Munawwir, 1997:1582). Adanya penambahan pada hasil terjemahan yaitu kata ‘disampaikan’ membuat data ini mendapatkan nilai 2 yang berarti kurang akurat. Sedangkan تَوَالَّتْ (*tawālat*) adalah menjelaskan keadaan pengucapan selamat tersebut. Adapun alternatif penerjemahan dari klausa BSu di atas adalah ‘dan ucapan itu datang beruntun’.

c) Terjemahan Tidak Akurat

Terjemahan yang tidak akurat adalah terjemahan yang makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, klausa atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted) (Nababan, 2012:50). Terjemahan yang sesuai dengan parameter tersebut mendapatkan nilai 1. Adapun persentase hasil terjemah yang tidak akurat

hanya sebesar 7,05% atau sejumlah 11 data.

Hasil terjemahan pada kategori tidak akurat dapat dilihat dalam data nomor 101/02/MAD/ISTF/31:

وَاسْتَنَارَتْ بِنُورِهَا وَهَادَ الْحَرَمَ وَرَبَّاهُ (صدق، ٢٠١٣ : ٣١)

Was-tanārat bi nūrihā wihādul-charami wa rubāh (Sidqi, 2013:31)

Peristiwa ini dapat dilihat oleh orang-orang yang bertempat tinggal dan bermukim di lembah Makkah (Sidqi, 2013:31)

Data yang bergaris bawah tersebut mengikuti *wazan* اِسْتَنَاعَلَ (*istaf‘ala*). Secara makna, kata اِسْتَنَارَتْ (*istanārat*) memiliki makna ‘mendapatkan sinar cahaya dari’ (Al-Munawwir, 1997:1474). Dalam kamus Al-Mawrid (2006:37) kata اِسْتَنَارَتْ (*istanārat*) bermakna ‘to be lighted, to be lit, to be illuminated’ atau ‘menerangi, menyalakan, menyoroti’. Hasil terjemahan berdasarkan kamus dengan hasil terjemahan dalam *Maulidul-Barzanjiy* menunjukkan adanya perbedaan makna, sehingga nilai akurasi yang didapatkan hanya mencapai nilai 1,8. Makna secara *harfiah* dalam data ini, ditafsirkan oleh penerjemah bahwa adanya sinar tersebut membuat peristiwa itu dapat dilihat oleh orang-orang yang bermukim di lembah Makkah. Adanya penambahan dan perubahan makna pada hasil terjemahan di atas membuat makna BSa mengalami distorsi.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu penerjemahan pola penyusun klausa pasif dan akurasi hasil terjemahan klausa pasif dalam teks *Maulidul-Barzanjiy*. Klausa pasif dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* karya A’s-Sayyid Ja’far al-Barzanj yang diterjemahkan oleh Sidqi dan Anwar tahun 2013 memiliki lima

bentuk pola penyusun klausa pasif BSa yaitu klausa pasif BSa yang disusun oleh *fi'l majhūl, fi'l ma'lūm, shīghah maf'ūl, ism mashdar*, serta *ism zamān, makān* dan *chāl* BSu. Dalam hasil terjemahan teks *Maulidul-Barzanjiy* ditemukan penerjemahan klausa pasif dengan penanda pasif berupa prefiks *di-, ter-*, konfiks *ke-an*, dan kata ganti persona berupa *-Nya*. Dalam hasil penelitian ini, terdapat satu bentuk tambahan untuk penanda pasif berupa sufiks *-an*. Hasil terjemahan yang memiliki bentuk kata kerja pasif dengan penanda prefiks *di-* memiliki jumlah paling banyak, yaitu sejumlah 121 data. Pola penyusun dari BSu tersebut bukanlah kata kerja pasif, namun kata benda dan kata kerja aktif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam hasil terjemahan terdapat perubahan kata. Perubahan hasil terjemah tersebut dikarenakan padanan kata untuk menerjemahkan pola-pola di atas lebih dekat pada konstruksi klausa pasif.

Hasil terjemahan klausa pasif dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* karya A's-Sayyid Ja'far al-Barzanj yang diterjemahkan oleh Sidqi dan Anwar tahun 2013 merupakan terjemahan yang akurat dengan nilai yang didapatkan sebesar 2,6. Secara terperinci, 108 data dalam teks *Maulidul-Barzanjiy* mendapatkan nilai akurat dengan persentase 67,5%, 40 data termasuk kategori kurang akurat dengan persentase 25%, dan 12 data termasuk kategori tidak akurat dengan persentase 7,05%. Sementara itu 156 data yang ada diuraikan dengan pengelompokan data menjadi 5 pola. Pada pola *fu'ila-yuf'alu* nilai akurasi yang diberikan oleh responden sebesar 2,8, pada pola *al-fi'lul-ma'lūm+dhamīr* nilai akurasi sebesar 2,5, pada pola *a'sh-shīghatul-maf'ūl* nilai akurasi mencapai 2,9, pada pola *ismul-mashdar+dhamīr* nilai akurasi sebesar 2,3, dan pada pola *ismu'z-zamān wa makān wa chāl+dhamīr* nilai akurasi sebesar 2,15. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil terjemah akurat berjumlah lebih banyak

daripada hasil terjemah kurang akurat dan tidak akurat.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan atau sumber informasi bagi peneliti yang menekuni *mainstream* terjemah Arab, khususnya terhadap karya terjemahan dalam satuan bahasa berupa klausa. Penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, sehingga peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan hasil penelitian khususnya pada teks *Maulidul-Barzanjiy*, dengan menggunakan teori lain atau dengan objek formal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Al-Ghulāyaini, Mushthafa. 2005. *Jāmi'u'd-Durūsil-'Arabiyyah*. Kairo: Dārul-Chadīts.
- Al-Khulli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baalbaki, Munir dan Rohi Baalbaki. 2006. *Kamus Al-Mawrid: Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya.
- Bua, M. Asad. 2004. *Reseptif Masyarakat Polewali Mandar terhadap Barzanjiy dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat Religius Islamiy*. Makassar: Jurnal Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin, nomor 2.

- Chacra, Faruk Abu. 2007. *Arabic: an Essential Grammar*. New York: Routledge.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dickins, James. 2002. *Thinking Arabic Translation*. Amerika: Routledge.
- El-Dachdah, Antoine. 2000. *Qāmūsul-Jayb Fī Lughati'n-Nachwil-'Arabiyy*. Libanon: Maktabah Nāsyirūn.
- Fauziyah, Asmaul. 2008. *Akurasi Hasil Terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dengan Aplikasi "Google Translate"*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning Based Translation*. Amerika: University Press of America.
- Machali, Rochayach. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. America: Sage.
- Muhammad, Abdul-Fattah. *Fi'lul-Mabnī lil-Majhūl fī'l-Lughatil-'Arabiyyah: Ahammiyatuhu, Mushthalachātuhu, Aghrādhu*. Majalah Universitas Damaskus, Vol. 22, 2006.
- Munawir, A.W. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Cetakan ke 14*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munif, Abdul. 2008. *Pergeseran dalam Penerjemahan Klausula Pasif dari Novel The Lord of The Rings: The Return of The King* Karya: JRR Tolkien oleh Gita Yuliani K. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M. Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan* Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 39-57.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed). 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sidqi, Muhammad dan Anwar Abubakar. 2013. *Terjemahan Maulidul-Barzanjiy*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Wildah. 2011. *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Naskah Drama Qasidah Barzanjiy Karya WS. Rendra*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Winarno, Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bandung: Angkasa Bandung.